



TEKNIK CERITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TAFSIR *ISRA 'ILIIYYAT*

Rahmat

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
rahmat@ikhac.ac.id

Maulidatul Khoiriyah

Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
maulidatulkhoiriyah20@gmail.com

Muhammad Syauqillah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
syauqillahmuhammad@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memuat tips implementasi teknik cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan mengambil sampel materi terkait Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi yang diajarkan di Kelas 6 SD/MI. Secara garis besar, ada lima tahap implementasi teknik cerita. *Pertama*, guru dan siswa mengawali pembelajaran dengan membaca ayat Al-Qur'an, terutama Surat al-Fatihah. *Kedua*, guru meminta beberapa siswa untuk membaca ayat Al-Qur'an dan terjemahnya yang relevan dan signifikan terkait Ashabul Kahfi. *Ketiga*, guru bercerita tentang Ashabul Kahfi dengan diperkaya Tafsir *Isra'iliyyat* yang merujuk pada tafsir terpercaya, seperti *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. *Keempat*, guru menayangkan video pendek terkait gua yang dipercaya sebagai gua Ashabul Kahfi dan/atau film pendek terkait kisah Ashabul Kahfi. Sebagai alternatif media video, guru dapat menggunakan media gambar yang dicetak dan ditempelkan di papan tulis. *Kelima*, sebagai evaluasi pembelajaran, guru memberi tugas kepada siswa agar mencatat hikmah-hikmah yang dapat dipetik oleh siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords: Teknik Cerita, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI), Tafsir *Isra'iliyyat*.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memperkenalkan satu metode yang efektif untuk mendidik umat muslim, yaitu *Qashash al-Qur'an* atau kisah-kisah Al-Qur'an. Ciri khas kisah-kisah Al-Qur'an adalah lebih fokus pada esensi peristiwa, bukan pada detail nama, lokasi maupun waktu terjadinya peristiwa tersebut. Misalnya, Al-Qur'an mengisahkan para pemuda Ashabul Kahfi (Q.S. al-Kahfi [18]: 9-26) tanpa peduli siapa nama mereka, di mana lokasi guanya dan kapan terjadinya peristiwa tersebut.

Rasa ingin tahu mengenai detail-detail kisah dalam Al-Qur'an, yang melatar-belakangi eksistensi kisah-kisah *Isra'iliyyat*. Misalnya, perbedaan pendapat tentang nama-nama Ashabul Kahfi, jumlah mereka dan warna anjingnya; ukuran perahu dan jenis kayu yang digunakan oleh Nabi Nuh AS; nama anak yatim yang dibunuh oleh Nabi Khidhir AS; nama-nama burung yang dibunuh oleh Nabi Ibrahim AS; hingga jenis kayu tongkat Nabi Musa AS (al-Qaththan, 2006, pp. 437-438).

Detail kisah-kisah Al-Qur'an yang diungkapkan melalui Tafsir *Isra'iliyyat*, tidak jarang dimanfaatkan oleh guru saat menjelaskan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada pelajaran Al-Qur'an Hadis. Hal ini dikarenakan Tafsir *Isra'iliyyat* menghadirkan detail kisah yang menarik untuk disimak oleh peserta didik. Dalam konteks inilah, artikel ini disusun. Yaitu implementasi teknik cerita dalam pembelajaran PAI berbasis Tafsir *Isra'iliyyat*.

Penulis meyakini bahwa 'kisah' atau 'cerita' merupakan teknik pembelajaran. Kendati banyak pendapat yang menempatkan 'kisah' atau 'cerita' sebagai metode pembelajaran. Argumentasi penulis didasarkan pada definisi 'teknik pembelajaran' yang dikemukakan oleh Brown: *Techniques (also commonly referred to by other terms) is any of wide variety of exercises, activities, or tasks used in the classroom for realizing lesson objectives* (Rianto, 2006, p. 47). Pada intinya, teknik atau istilah yang sejenis, adalah suatu bentuk latihan, aktivitas dan penugasan yang digunakan di ruang kelas, untuk merealisasikan tujuan pembelajaran.

Pendapat yang cukup tegas dari Richards dan Rodgers, *A technique is implementational that which actually takes place in a classroom. It is particular trick, strategem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Techniques must be consistent with a method, and therefore in harmony with an approach as well* (Brown, 2001). Dari sini dapat dirumuskan karakteristik teknik pembelajaran: *Pertama*, Bersifat implementasional, yakni cara langsung yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. *Kedua*, Hanya ditujukan pada satu tahapan pembelajaran, yakni pada tahap inti pembelajaran. *Ketiga*, Jenis teknik yang digunakan guru di dalam kelas dapat langsung diamati. Misalnya, guru berceramah (teknik ceramah) dan bercerita (teknik cerita), sedangkan siswa mengerjakan tugas (teknik penugasan) dan berdiskusi (teknik diskusi). *Keempat*, Dalam satu kali proses pembelajaran, dapat digunakan beragam teknik pembelajaran (multiteknik). *Kelima*, Teknik pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Rahmat, 2019).

Berpijak pada definisi teknik pembelajaran di atas, maka pengertian teknik cerita adalah teknik atau cara yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar, dengan cara bercerita. Teknik bercerita merupakan teknik yang sangat efektif untuk memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan suatu pembelajaran.

Artikel ini akan mengulas contoh implementasi teknik cerita *Isra'iliyyat* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan oleh guru bagi siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

B. TAFSIR ISRA'ILIIYYAT

Isra'illiyat berakar dari nama yang dinisbahkan kepada Nabi Ya'qub AS, yaitu *Isra'il* (bahasa Ibrani) yang berarti "Abdullah" (Hamba Allah). Kemudian, *Isra'illiyat* identik dengan Yahudi, dikarenakan sumber ceritanya didominasi oleh orang-orang Yahudi yang masuk Islam (Hana, 2013).

Pada dasarnya, tafsir *Isra'iliyyat* adalah tafsir yang diceritakan oleh Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam. Pada masa shahabat, periwayatan tafsir *Isra'iliyyat* sangat sedikit. Pada masa *tabi'in*, semakin

banyak Ahli Kitab yang masuk Islam, sehingga banyak *tabi'in* yang mengambil tafsir *Isra'iliyyat*. Pada masa *tabi'it tabi'in*, perhatian para mufasir semakin banyak pada tafsir *Isra'iliyyat*. Sebagian besar, tafsir *Isra'iliyyat* diriwayatkan oleh empat orang, yaitu Abdullah ibn Salam, Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih dan Abdul Malik ibn Abdul 'Aziz ibn Juraij (al-Qaththan, 2006, pp. 444-445).

Menurut al-Dzahabi, banyaknya penyelundupan kisah *Isra'iliyyat* kepada tafsir Al-Qur'an di masa *tabi'in*, dikarenakan beberapa sebab. *Pertama*, semakin banyaknya Ahlul Kitab yang masuk Islam. *Kedua*, adanya keinginan dari orang muslim untuk mengetahui kisah-kisah yang lebih lengkap, terkait kisah-kisah Yahudi dan Nasrani. Akhirnya, pada masa-masa inilah, para mufasir mengisi tafsir Al-Quran dengan kisah-kisah yang menyimpang, *takhayyul* bahkan *khurafat*. Mereka beranggapan bahwa tidak perlu membuang kisah-kisah demikian, sekalipun tidak dibenarkan untuk dijadikan sebagai tafsir Al-Qur'an (Lufaei, 2018).

C. TEKNIK CERITA ISRA'ILIIYYAT DALAM PEMBELAJARAN PAI

Menurut Egan, cerita merupakan salah satu alat kognisi paling ampuh yang dimiliki peserta didik, yang melibatkan daya imajinatif dengan ilmu pengetahuan. Cerita membentuk pemahaman emosional peserta didik terhadap isi pelajaran, sehingga menjanjikan nilai paling besar dari pembelajaran (Rosidin, 2019).

Sedangkan karakteristik kisah-kisah Al-Qur'an menurut Quraish Shihab adalah: *Pertama*, jika menyangkut tokoh tertentu, maka Al-Qur'an menampilkan sisinya yang perlu diteladani; jika menyangkut kelemahannya, maka Al-Qur'an menonjolkan kesadaran tokoh tersebut di akhir kisah. Misalnya, kisah Ashabul Kahfi dan Zalikha. *Kedua*, jika menyangkut keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan adalah sebab jatuh-bangunnya masyarakat yang dinamai Al-Qur'an dengan sebutan *Sunnatullah*, yaitu hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh umat manusia (Shihab, 2013).

Berikut contoh implementasi teknik cerita *Isra'iliyyat* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas 6 SD/MI, terkait kisah Ashabul Kahfi pada Bab 10. Berikut uraian materinya pada Buku

Siswa (Hindun Anwar, 2018):

F. Kisah Keteladanan *Ashābul Kahfi*

Ashābul Kahfi menceritakan tujuh orang pemuda dan seekor anjing yang ditidurkan oleh Allah Swt. selama 309 tahun. Kisah *Ashābul Kahfi* dapat kita temui dalam Q.S. *al-Kahf*/18:13.

﴿لَحْنٌ نَّفُصٌ عَلَيْكَ نَبَاهُهُمْ بِالْحَقِّ إِيَّاهُمْ فَتَبَيَّنَّا أَنَّهُمْ مُؤْمِنُونَ﴾ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ط

Artinya: "Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka." (Q.S. *al-Kahf*/18:13)

Ashābul Kahfi merupakan kisah perjuangan tujuh orang pemuda yang menyelamatkan keyakinannya kepada Allah Yang Maha Esa. Mereka hidup di negeri Syam yang dikuasai bangsa Romawi. Saat itu, Syam diperintah oleh gubernur Romawi yang amat kejam, Daqianus namanya. Daqianus ialah seorang penyembah berhala yang amat fanatik. Ia menyebar mata-mata ke seluruh negeri Syam untuk mengetahui orang-orang yang tidak menyembah berhala. Jika orang suruhan Daqianus menemukan anggota masyarakat yang tidak menyembah berhala seperti yang dilakukan Daqianus, mereka akan dibawa ke hadapan Daqianus.



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 10.12. Halaman depan gua.

Ashābul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah Swt., yang meyakini bahwa tidak ada

yang berhak disembah kecuali Allah Swt. semata. Mereka teguh di atas keyakinan yang benar. Meskipun bertentangan dengan mayoritas masyarakat ketika itu, *Ashābul Kahfi* mengambil keputusan untuk menghindari kejaran Daqianus dengan cara bersembunyi di gua.

Demi menyelamatkan akidah dan keyakinan mereka. Sebelumnya mereka berdoa kepada Allah Swt.

﴿إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا﴾

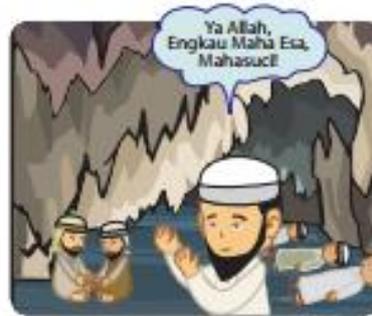
Artinya: (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." (Q.S. *al-Kahf*/18:10)

Lalu, Allah Swt. pun mengabulkan doa mereka dan memudahkan urusan mereka. Mereka berlindung di dalam sebuah gua yang cukup luas sehingga mereka bisa tinggal dengan nyaman di dalamnya. Allah Swt. juga menidurkan mereka di dalam gua tersebut selama 309 tahun sehingga mereka tak dapat dibangunkan oleh suara apa pun.

Ashöbul Kahfi tidur di dalam gua mendapat perlindungan dan penjagaan dari Allah Swt. Sinar matahari tidak masuk ke dalam gua, sehingga tidak langsung mengenai tubuh mereka. Akibatnya, tubuh mereka tidak rusak. Dengan demikian, mereka pun tidak merasa kepanasan dengan sengatan sinar matahari.



Sumber: Dok. Kerdikbud
Gambar 10.14. Suasana jual beli di pasar.



Sumber: Dok. Kerdikbud
Gambar 10.13. Suasana Ashöbul Kahfi di dalam gua.

Bahkan, Allah Swt. menjadikan orang yang melihat Ashöbul Kahfi mengira bahwa mereka dalam keadaan terbangun.

Ketika Allah Swt. membangunkan Ashöbul Kahfi, salah satu dari mereka pergi ke kota dengan membawa uang untuk membeli makanan. Apa yang didapati salah seorang Ashöbul Kahfi tersebut? Ternyata ia mendapati negeri (yaitu negeri Daqianus) sudah berubah, penduduk dan pemerintah pun telah berganti. Penduduk tidak mengenali mereka, juga tidak seorang pun yang dia kenal dari penduduk negeri tersebut.

Demikianlah kisah Ashöbul Kahfi yang beriman kepada Allah Swt. dan jujur dengan keimanannya tersebut. Allah Swt. balas keimanan dan kejujuran mereka dengan menyelamatkan dan memuliakan mereka dengan menjadikan mereka sebagai teladan bagi orang-orang yang beriman hingga akhir zaman.

Oleh sebab itu, sebagai anak muslim, kita harus memiliki sikap teguh pendirian terhadap keyakinan yang benar. Seperti yang dicontohkan Ashöbul Kahfi yang berusaha untuk menyelamatkan akidahnya (keimanannya) kepada Allah Swt.

Kita harus yakin, bahwa orang yang beriman dapat perlindungan dari Allah Swt. Hal itu diperlihatkan Allah Swt. yang melindungi Ashöbul Kahfi tersebut.

Pada materi Buku Siswa di atas, terdapat beberapa tafsir *Isra'iliyyat*. *Pertama*, terkait lokasi yang dinyatakan berada di Syam (Suriah). *Kedua*, terkait waktu yang menyebutkan bahwa saat itu Syam berada di bawah kekuasaan Gubernur Romawi. *Ketiga*, terkait nama dan karakter Gubernur Romawi, yaitu Daqianus yang disebut sebagai penyembah

berhala yang amat fanatik, sehingga memaksa rakyatnya untuk menyembah berhala. Sikap Daqianus inilah yang melatar-belakangi Ashabul Kahfi melarikan diri dengan cara bersembunyi di gua.

Lantas bagaimana menyajikan Kisah Keteladanan Ashabul Kahfi melalui teknik cerita yang memanfaatkan tafsir *Isra'iliyyat*? Berikut beberapa tips yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas:

Pertama, setelah siswa dikondisikan agar tenang, guru mengajak siswa untuk bersama-sama memulai pembelajaran dengan membaca doa. Minimal, membaca Basmalah atau Surat al-Fatihah. Pembelajaran yang diawali Basmalah adalah Surat al-Fatihah ini merupakan implementasi dari Hadis Nabi SAW:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ أَقْطَعُ (رواه ابن ماجه)

Setiap perkara penting yang tidak diawali dengan Hamdalah, maka akan terputus berkahnya (H.R. Ibn Majah).

Kedua, guru memerintahkan beberapa siswa untuk membaca ayat Al-Qur'an dan terjemahnya, terutama ayat-ayat yang secara lugas memberikan gambaran terkait kisah Ashabul Kahfi. Misalnya, Surat al-Kahfi [18]: 9-10 yang menjelaskan bahwa kisah Ashabul Kahfi merupakan suatu kemukjizatan yang dialami oleh para pemuda; Surat al-Kahfi [18]: 17-18 yang menggambarkan kondisi gua dan posisi tidur Ashabul Kahfi; Surat al-Kahfi [18]: 22 yang mengisyaratkan bahwa jumlah Ashabul Kahfi itu 7 (tujuh) pemuda plus seekor anjing; serta Surat al-Kahfi [18]: 25 yang menginformasikan bahwa Ashabul Kahfi tidur selama 300 tahun menurut kalender Masehi, atau 309 tahun menurut kalender Hijriyah.

Ketiga, guru menceritakan kisah Ashabul Kahfi dengan "dibumbui" tafsir *Isra'iliyyat*. Akan tetapi, kisah-kisah *Isra'iliyyat* tersebut disajikan tidak secara liar, melainkan didasarkan pada referensi terpercaya. Misalnya, guru menyarikan tafsir yang tertera dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, tepatnya terkait tafsir Surat al-Kahfi [18]: 9-26, tepatnya pada halaman 218-235. Beberapa tafsir *Isra'iliyyat* yang dapat dipaparkan antara lain (Az-Zuhaili, 2013):

- a. Ibnu Katsir justru lebih membenarkan pendapat yang mengatakan bahwa mereka hidup sebelum munculnya agama

Nasrani.

- b. Berdasarkan dalil yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mundzir; dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas RA yang menyebutkan bahwa para pemuda tersebut hidup pada masa kerajaan yang dipimpin seorang raja lalim yang mengajak orang-orang menyembah berhala.
- c. Nama raja lalim tersebut adalah Raja Diqyanus. Pada bagian ini, guru dapat mengoreksi materi pada Buku Siswa yang menyebut bahwa ejaan yang tepat adalah Diqyanus, bukan Daqianus.
- d. Para pakar sejarah menyebutkan sejumlah pendapat tentang posisi gua Ashabul Kahfi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa gua tersebut merupakan lembah yang dekat dengan Ilya di Aqabah, selatan Palestina. Ada juga yang menyatakan bahwa gua tersebut berada di Niniwe, Mosul, bagian utara Irak. Pendapat lain mengatakan gua itu terletak di bagian selatan Turki, tepatnya di salah satu kota Romawi kuno. Semua pendapat ini tidak didukung oleh bukti.
- e. Allah SWT senantiasa menjaga tubuh Ashabul Kahfi agar tidak rusak dan hancur. Allah SWT mengabadikan kehidupan Ashabul Kahfi tanpa asupan makanan dan minuman selama jangka waktu yang lama. Ini adalah bukti kemukjizatan yang ditunjukkan oleh Allah SWT.
- f. Sesungguhnya Ashabul Kahfi berdiam di dalam gua selama tiga ratus sembilan (309) tahun dalam hitungan *Qamariyyah* (kalender yang dihitung berdasarkan perputaran bulan) atau tiga ratus (300) tahun dalam hitungan *Syamsiyah* (kalender berdasarkan perputaran matahari). Perbedaan waktu antara *Qamariyyah* dan *Syamsiyah* terpaut tiga tahun setiap seratus tahun. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman setelah menyebutkan tiga ratus tahun, dan ditambah sembilan tahun.
- g. Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa anjing dalam kisah Ashabul Kahfi ialah anjing sesungguhnya yang digunakan salah seorang dari pemuda Ashabul Kahfi untuk berburu,

menjaga kebunnya, atau menjaga kambing-kambingnya. Nama anjing tersebut adalah Qithmir, jenis Anmar. Yang benar adalah ia seekor anjing jenis Zubairi.

Keempat, guru menayangkan video kisah Ashabul Kahfi yang di dalamnya juga memuat unsur-unsur *Isra'iliyyat*, tetapi diselingi dengan penjelasan terkait hal-hal yang tidak harus diyakini 100% sebagai sebuah fakta, melainkan suatu opini yang didasarkan pada pendapat seorang mufasir atau para mufasir. Misalnya, guru memutar video pendek terkait gua yang dipercaya sebagai gua Ashabul Kahfi pada tautan berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=9TbF4jWco5U>

Jika masih ada waktu, guru dapat menayangkan film kartun pendek yang menceritakan Ashabul Kahfi pada tautan berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=IROXHK0oaKo>

Jika tidak memungkinkan untuk menggunakan media video, guru dapat menggunakan media gambar sebagai alternatif. Misalnya, mencetak gambar gua yang dipercaya sebagai gua Ashabul Kahfi, kemudian menempelkannya di papan tulis, sehingga dapat dilihat oleh semua siswa.

Kelima, sebagai evaluasi pembelajaran, guru memberi tugas kepada siswa agar mencatat hikmah-hikmah yang dapat dipetik oleh siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pentingnya sikap istiqamah pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, meskipun kondisi lingkungan hidup justru seringkali menunjukkan kesesatan dan keburukan. Tidak kalah pentingnya adalah sikap selalu *husnuzhan* (berbaik sangka) kepada Allah SWT, sembari berdoa memohon kepada Allah SWT, agar diselamatkan dari hal-hal buruk.

Signifikansi artikel ini adalah pada era serba digital ini, pembelajaran PAI perlu disajikan dengan cara memadukan teknik pembelajaran yang efektif, efisien dan atraktif. Dalam konteks pembelajaran PAI tentang kisah keteladanan Ashabul Kahfi, efektif bisa diraih dengan cara menyajikan materi pembelajaran dengan teknik cerita, yang diperkaya oleh Tafsir *Isra'iliyyat*, untuk memperjelas materi pelajaran bagi siswa. Apalagi siswa Kelas 6 SD/MI masih berstatus anak-

anak yang menggemari cerita. Efisien berarti menjelaskan materi secara ringkas. Misalnya, guru menjelaskan poin-poin yang penting untuk diketahui oleh siswa, sebagaimana poin-poin yang disarikan dari *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili pada paparan sebelumnya, tanpa berpanjang-lebar menjelaskan isi kandungan tafsir secara utuh. Atraktif berarti teknik cerita didukung oleh media pembelajaran yang menarik peserta didik di tingkat SD/MI. Misalnya, pemanfaatan video Youtube yang ditayangkan melalui LCD proyektor, atau gambar gua Ashabul Kahfi yang dicetak dan ditempelkan di papan tulis, sehingga mudah dilihat oleh para siswa.

D. KESIMPULAN

Artikel ini sekadar memberikan inspirasi bagi para guru terkait teknik cerita yang diperkaya oleh Tafsir *Isra'iliyyat*, sebagai bagian dari teknik pembelajaran yang efektif, efisien dan atraktif dalam menyajikan materi pembelajaran PAI di tingkat SD/MI. Artikel ini sekaligus mengundang para teoretisi dan praktisi untuk lebih banyak mengakses teknik-teknik atau metode-metode pembelajaran khas Islam, seperti metode *Amsal* (metafora), *Hiwar* (diskusi), *Syura* (musyawarah), *Tasa'ul* (tanya-jawab), dan sebagainya; untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan perkembangan terkini, sehingga terjadi revitalisasi metode-metode khas Islam tersebut di lembaga-lembaga pendidikan Islam pada segala jenjangnya.

BIBLIOGRAFI

- al-Qaththan, M. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (A. R. El-Mazni, Trans.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir (Jilid 8)*. (d. Abdul Hayyie al Kattani, Trans.) Jakarta: Gema Insani.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching By Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Hana, R. A. (2013). *Tipologi Tafsir Israilliyat Sebagai Materi Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/6130/2/Israillyat.pdf>

- Hindun Anwar, F. G. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas 6*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lufaei. (2018). Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran dan Efek Negatifnya pada Aqidah Umat. *Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 126-136.
- Rahmat. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Rianto, M. (2006). *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru.
- Rosidin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.